

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Disaat sekarang, pada negara Indonesia masih mengalami masalah gizi yang memberi implikasi sangat serius kepada mutu dan kualitas sumber daya manusia (SDM). Diantaranya yang jadi permasalahan gizi pada negara Indonesia ialah insiden *stunting* dan kejadian *wasting* pada balita (Atikah, 2018). Kejadian *stunting* dan *wasting* yang terjadi pada balita sangat berhubungan dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan pada ibu. Masalah ketidakseimbangan gizi di Indonesia memiliki dampak serius tetapi belum dapat diatasi sepenuhnya oleh pemerintah (Angood et al., 2021).

Stunting merupakan suatu keadaan dimana anak memiliki kendala perkembangan atau gangguan pertumbuhan, alhasil didapatkan tinggi badan anak tidak cocok terhadap umurnya, hal ini diakibatkan dari permasalahan gizi yang kurang dan untuk durasi panjang. Menurut Permenkes RI No 2 Tahun 2020 terkait Standar Antropometri penilaian status gizi anak, *stunting* (pendek) ialah status gizi yang dilandasi daripada indeks tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan hasil Z-score tidak melampaui -2 SD (Standar Deviasi). (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Tidak hanya *Stunting*, kejadian yang dapat dialami pada balita apabila memiliki asupan gizi yang tidak seimbang adalah kejadian *Wasting*. *Wasting* sendiri merupakan permasalahan gizi yang terjadi apabila berat badan pada balita menurun menjadi sangat kurang, hingga bisa ada dalam rentang kurang dari normal. Pada balita yang memiliki *Wasting* dapat dilihat pada proporsi badan yang kurang bagus. Anak dikatakan *Wasting* saat pada pengukuran BB/TB ada dalam -3 sampai dibawah -2 Standar Deviasi. (Kemenkes RI, 2017)

Pada survey yang dilakukan oleh Integrasi Susenas Maret 2019 dan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) saat 2019 menampilkan bahwa tingkat penyebaran *stunting* sebesar 27,67 persen. Dari hasil survey yang sudah didapatkan terkait prevalensi *stunting* di Indonesia, diketahui bahwa angka kejadian *stunting* pada negara Indonesia masih sangat jauh daripada

standarisasi standar yang diberikan WHO, dimana angka kejadian *stunting* yang ditetapkan WHO adalah sebesar 20%. Apabila kita kerucutkan pada Provinsi Jawa Barat, prevalensi kejadian *stunting* yang bersumber dari BPS-Kemenkes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) didapatkan pada angka 26,21%. Dari hasil survey yang sudah didapatkan dapat ditentukan kesimpulannya yaitu kejadian *stunting* pada negara Indonesia dan Jawa Barat masih sangat jauh dari standarisasi yang ditentukan oleh WHO (Kemenkes RI & BPS, 2019).

Gizi memiliki fungsi yang besar bagi kesehatan yang optimal untuk setiap manusia. Gizi yang cukup serta seimbang sangat diperlukan agar bisa melaksanakan aktivitas secara maksimal dan optimal tanpa terdapat keletihan. Apabila asupan gizi tidak dapat dipenuhi dengan cukup dan seimbang sehingga dapat memberi gangguan tahapan metabolisme dan berimplikasi kepada gangguan atau permasalahan gizi (Pusdiknakes, 2017). Dalam riset terdahulu yang diselenggarakan (Lestari et al., 2019) menjelaskan bahwasanya ditemukan relasi diantara status gizi terhadap insiden *stunting* dalam area pekerjaan Puskesmas Arjasa. Di mana untuk riset ini didapatkan semakin bagus dan baik gizi ibu ketika hamil berbanding lurus pula dengan kesehatan bayi yang dikandungnya, sebaliknya manakala gizi ibu hamil kurang bergizi atau kurang terpenuhi maka dapat mengakibatkan gangguan gizi ibu dan bayi.

Peranan Gizi didalam pertumbuhan dan perkembangan manusia sangatlah penting dan tidak ada keraguan lagi keberadaannya. Gangguan dari pertumbuhan maupun perkembangan sangat memungkinkan untuk terjadi apabila gizi dimasa balita tidak terpenuhi dengan baik. Bahkan kekurangan gizi bagi ibu hamil bisa mengakibatkan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Balita saat berusia 0-11 bulan ialah periode tumbuh kembang yang begitu cepat sehingga dibutuhkan asupan gizi yang baik dan cocok untuk tumbuh kembang secara maksimal. Kebalikannya, bila balita dalam masa ini tidak memperoleh asupan gizi yang baik berarti dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan balita (Goi, 2017).

Indramayu sebagai suatu daerah yang ada dalam provinsi Jawa Barat dan mempunyai tingkat prevalensi *stunting* yang cukup besar, prevalensi *stunting*

di Indramayu sendiri berada dalam angka 29,19% berdasarkan survei yang dilakukan oleh BPS-Kemendes, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019 (Kemendes RI & BPS, 2019). Jumlah kasus kejadian *stunting* yang cukup tinggi di Indramayu ini bisa saja dipengaruhi beberapa faktor terkait perubahan perilaku terkait asupan gizi ibu (Ernawati, 2020).

Berdasarkan uraian dan data diatas, kejadian *stunting* yang terjadi pada daerah Indramayu sebagai suatu hal yang tertinggi di provinsi Jawa Barat, berada pada angka 29,19%. Pada penelitian terdahulu belum terdapat pembahasan mengenai faktor berisiko yang mampu memberi pengaruh insiden *stunting* pada balita. Maka sebab itu, masalah berikut sangatlah memicu ketertarikan untuk diamati dikarenakan pada riset terdahulu tidak ada yang menjelaskan faktor risiko yang memberi pengaruh insiden *stunting* bagi balita dalam Wilayah Kerja Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu Periode Oktober – Desember 2022.

I.2 Rumusan Masalah

Melalui perihal yang melatarbelakangi itu, bisa kita lihat bahwa kejadian *stunting* pada balita sebagai suatu masalah gizi maupun permasalahan kesehatan yang penting sebab angka kejadian besar/tinggi. Apabila kita liat kepada daerah Jawa Barat, khususnya pada Indramayu, angka prevalensi *stunting* yang terjadi berada pada angka 29,19% yang memungkinkan bahwa peningkatan prevalensi *Stunting* dikarenakan permasalahan gizi yang terjadi. Perihal ini yang menciptakan masalah memicu ketertarikan diteliti, dikarenakan belum tersedia satu pun riset pada negara Indonesia yang membahas kejadian *stunting* yang terjadi di Indramayu. Maka dari itu penulis tertarik untuk melihat faktor berisiko yang dapat memberi pengaruh insiden *stunting* seperti asupan gizi bagi ibu bagi balita dalam Wilayah Kerja Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu Periode Oktober – Desember 2022.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Melaksanakan analisis masalah gizi sebagai suatu faktor risiko yang bisa memberi pengaruh insiden *stunting* bagi balita seperti wawasan, sikap

dan perilaku pada ibu terkait asupan gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Margadadi, Kabupaten Indramayu Periode Oktober – Desember 2022.

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengenali gambaran wawasan terkait asupan gizi pada ibu kepada insiden *stunting* bagi balita dalam Wilayah Kerja Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu.
2. Mengenali gambaran sikap tentang asupan gizi pada ibu kepada insiden *stunting* bagi balita dalam Wilayah Kerja Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu.
3. Mengetahui gambaran perilaku tentang asupan gizi pada ibu kepada insiden *stunting* bagi balita dalam Wilayah Kerja Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu.
4. Mengetahui pengaruh pengetahuan sikap perilaku terkait asupan gizi bagi ibu kepada insiden *stunting* bagi balita dalam Wilayah Kerja Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil riset mampu memberi manfaat serta dapat memberikan informasi terkait masalah gizi sebagai suatu faktor risiko yang dapat memberi pengaruh insiden *stunting* pada balita seperti pengetahuan sikap perilaku terkait asupan gizi pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu Periode Oktober – Desember 2022.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Wilayah Kerja Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu Riset berikut mampu menyediakan manfaat untuk Wilayah Kerja Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu dikarenakan akan mendapatkan informasi terkait masalah gizi merupakan suatu faktor berisiko suatu faktor resiko yang memberi pengaruh insiden *stunting* bagi balita. Hasil riset juga dapat menjadi bahan masukan dan pengetahuan untuk orang tua agar bisa meminimalisir terjadinya kejadian *stunting* pada balita.

b. Bagi Responden

Peneliti berharap responden mendapatkan pengetahuan yang lebih terkait penyebab terjadinya kejadian *stunting* pada balita dan dapat mencegah kejadian *stunting*.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Melalui terdapatnya riset berikut besar harapan peneliti bisa membantu Universitas dan Jurusan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait insiden *stunting* bagi balita.

d. Bagi Peneliti

Hasilnya riset mampu membantu memberi referensi untuk penelitian lain yang sedang dikembangkan dan juga dapat membantu penelitian serupa sebagai referensi.